



Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Desa Tuntungan I, Kutalimbaru, Deli Serdang

Rani Suraya¹, Salsabilla², Riri Anggraini³, Siti Soraya Tambunan⁴, Nada Nurjannah Aprilia⁵

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

⁵Universitas Prima Indonesia

*Corresponding Author: salsaabllaa.2503@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11 Mei 2024

Acceptance : 14 Juni 2024

Published : 18 Juli 2024

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: xxxx-xxxx

How to cite:

Suraya, R., Salsabilla, Anggraini, R., Tambunan, S. S., & Aprilia, N. N. (2024). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Desa Tuntungan I, Kutalimbaru, Deli Serdang. *Journal of Health and Religion*, 1(3), 125–134.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

Pneumonia is an acute respiratory infection that is the main cause of morbidity and mortality in toddlers. The physical condition of the house such as ventilation, quality of walls, floors, and housing density affects the incidence of pneumonia in toddlers. This study aims to determine the relationship between the physical condition of the house and pneumonia in Tuntungan I Village, Kutalimbaru, Deli Serdang. This quantitative study used a cross-sectional design with a population of 208 families and a sample of 66 people who were randomly taken. Analysis using the chi-square test showed a significant relationship between ventilation (Pvalue 0.028), room occupancy density (Pvalue 0.001), and house wall quality (Pvalue 0.027) with the incidence of pneumonia. However, there was no significant association between floor conditions (Pvalue 0.264) and house ceiling (Pvalue 0.168) with pneumonia. In conclusion, ventilation, room occupancy density, and house wall condition are significantly related to pneumonia, while floors and ceilings are not.

Keywords: *Pneumonia; Home; Physical Condition*

ABSTRAK

Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita. Kondisi fisik rumah seperti ventilasi, kualitas dinding, lantai, serta kepadatan hunian mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan pneumonia di Desa Tuntungan I, Kutalimbaru, Deli Serdang. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan cross sectional dengan populasi 208 keluarga dan sampel 66 orang yang diambil secara acak. Analisis menggunakan uji chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara ventilasi (Pvalue 0.028), kepadatan hunian kamar (Pvalue 0.001), dan kualitas dinding rumah (Pvalue 0.027) dengan kejadian pneumonia. Namun, tidak ada hubungan signifikan antara kondisi lantai (Pvalue 0.264) dan langit-langit rumah (Pvalue 0.168) dengan pneumonia. Kesimpulannya, ventilasi, kepadatan hunian kamar, dan kondisi dinding rumah berhubungan signifikan dengan

pneumonia, sedangkan lantai dan langit-langit tidak terdapat hubungan.

Kata kunci: Pneumonia; Rumah; Kondisi Fisik

1. PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu infeksi saluran pernapasan akut yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di seluruh dunia. Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2024, pneumonia menyebabkan sekitar 14% dari total kematian anak di bawah usia lima tahun, dengan lebih dari 700.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2024). Di Indonesia, pneumonia tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama di kalangan anak-anak balita yang tinggal di lingkungan dengan kondisi fisik rumah yang kurang memadai.

Dalam laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, jumlah kasus pneumonia yang dilaporkan mencapai 1.322 kasus. Dalam data tersebut, Deli Serdang menonjol sebagai wilayah dengan jumlah kejadian diare tertinggi pertama di Sumatera Utara. (Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Kondisi fisik rumah, termasuk ventilasi, kualitas dinding dan lantai, serta kepadatan hunian, telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Ventilasi yang buruk dapat menyebabkan akumulasi patogen di udara, yang meningkatkan risiko infeksi pernapasan. Dinding dan lantai yang tidak bersih atau lembab dapat menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen. Selanjutnya kepadatan hunian yang tinggi juga dapat mempermudah penyebaran penyakit infeksi antar penghuni rumah (Agustyana et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang baik (Sa'diyah et al., 2022). Selain itu, dinding dan lantai yang tidak memadai juga dikaitkan dengan peningkatan risiko infeksi saluran pernapasan pada anak-anak (Nurjayanti et al., 2022). Kepadatan hunian yang tinggi telah terbukti menjadi faktor signifikan dalam penyebaran penyakit menular, termasuk pneumonia (Hariyanto, 2020).

Berdasarkan survey awal, dari 10 rumah terdapat 6 rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat karena luas ventilasi <10 % dari luas lantai, kepadatan hunian kamar tidak memenuhi syarat karena terdapat > 2 orang /8 m², tidak memiliki dinding kedap air dan kokoh, tidak memiliki lantai kedap air dan mudah retak serta langit-langit sulit untuk dibersihkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Tuntungan I, Kutalimbaru, Deli Serdang.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan rancangan cross sectional. Populasi terdiri dari perwakilan keluarga dari setiap rumah yang memiliki balita di Desa Tuntungan I, dengan jumlah keseluruhan populasi sebanyak 208 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple

Random Sampling dengan rumus Lemeshow sehingga sampel penelitian berjumlah 66 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan Chi-square. Untuk kemaknaan hasil perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan (derajat kepercayaan) 0,05. Penolakan terhadap hipotesis apabila p-value <0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna (HO ditolak). Sedangkan apabila p-value > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan bermakna (HO gagal ditolak).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 distribusi karakteristik responden dan balita

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Responden		
Status Responden		
Ibu	43	65.2
Ayah	23	34.8
Usia Responden		
18-25 Tahun	2	3.0
26-35 Tahun	27	40.9
36-45 Tahun	29	43.9
>46 Tahun	8	12.1
Pendidikan Responden		
SD	0	0
SMP	3	4.5
SMA	58	87.9
SARJANA	5	7.6
Pekerjaan Responden		
Ibu Rumah Tangga	39	59.1
Wiraswasta	25	37.9
Pegawai Negeri Sipil	2	3.0
Balita		
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	21	31.8
Perempuan	45	68.2
Usia Balita		
1-2 Tahun	21	31.8
2-3 Tahun	23	34.8
3-4 Tahun	18	27.3
4-5 Tahun	4	6.1
Total	66	100

Analisis data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu (65.2%), dengan usia dominan antara 36-45 tahun (43.9%), diikuti oleh 26-35 tahun (40.9%), >46 tahun (12.1%), dan 18-25 tahun (3.0%). Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (87.9%), sementara sisanya memiliki pendidikan SMP (4.5%) dan sarjana (7.6%), tanpa ada

yang hanya berpendidikan SD. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (59.1%), diikuti oleh wiraswasta (37.9%) dan pegawai negeri sipil (3.0%). Karakteristik balita menunjukkan lebih banyak perempuan (68.2%) dibandingkan laki-laki (31.8%), dengan usia terbanyak antara 2-3 tahun (34.8%), diikuti oleh 1-2 tahun (31.8%), 3-4 tahun (27.3%), dan 4-5 tahun (6.1%). Secara keseluruhan, data menunjukkan mayoritas responden adalah ibu berpendidikan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan balita yang lebih banyak perempuan dan berusia antara 2-3 tahun.

Tabel 2 Data Univariat

Variabel	Jumlah	Persentase
Ventilasi		
Memenuhi Syarat	29	44.0
Tidak Memenuhi Syarat	37	56.0
Kepadatan Hunian Kamar		
Memenuhi Syarat	27	40.9
Tidak Memenuhi Syarat	39	59.1
Dinding Rumah		
Memenuhi Syarat	31	47.0
Tidak Memenuhi Syarat	35	53.0
Lantai Rumah		
Memenuhi Syarat	53	80.3
Tidak Memenuhi Syarat	13	19.7
Langit-langit Rumah		
Memenuhi Syarat	52	78.8
Tidak Memenuhi Syarat	14	21.2
Kejadian Pneumonia		
Tidak Menderita	32	48.5
Menderita	34	51.5
Total	66	100

Analisis data dari Tabel 2 menunjukkan kondisi univariat terkait ventilasi, kepadatan hunian kamar, dinding rumah, lantai rumah, langit-langit rumah, dan kejadian pneumonia. Sebagian besar rumah tangga memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat (56.0%), dan kepadatan hunian kamar yang juga tidak memenuhi syarat (59.1%). Dinding rumah yang tidak memenuhi syarat (53.0%) lebih banyak dibandingkan yang memenuhi syarat (47.0%). Namun, mayoritas rumah memiliki lantai (80.3%) dan langit-langit (78.8%) yang memenuhi syarat. Kejadian pneumonia menunjukkan hampir setara antara yang tidak menderita (48.5%) dan yang menderita (51.5%).

Tabel 3 Data Bivariat

Variabel	Kejadian Pneumonia				Jumlah		P-Value
	Tidak Menderita		Menderita		N	%	
	N	%	N	%			
Ventilasi							
Memenuhi Syarat	19	65.5	10	34.5	29	100	0.028
Tidak Memenuhi Syarat	13	35.1	24	64.9	37	100	
Kepadatan Hunian Kamar							
Memenuhi Syarat	24	88.9	3	11.1	27	100	0.001
Tidak Memenuhi Syarat	8	20.5	31	79.5	39	100	
Dinding Rumah							
Memenuhi Syarat	20	64.5	11	35.5	31	100	0.027
Tidak Memenuhi Syarat	12	34.3	23	65.7	35	100	
Lantai Rumah							
Memenuhi Syarat	28	52.8	25	47.2	53	100	0.264
Tidak Memenuhi Syarat	4	30.8	9	69.2	13	100	
Langit-langit Rumah							
Memenuhi Syarat	28	53.8	24	46.2	52	100	0.168
Tidak Memenuhi Syarat	4	28.6	10	71.4	14	100	

Analisis data bivariat pada Tabel 3 menunjukkan hubungan antara kondisi rumah dan kejadian pneumonia. Ventilasi rumah yang memenuhi syarat memiliki persentase lebih tinggi untuk tidak menderita pneumonia (65.5%) dibandingkan dengan yang menderita (34.5%), sementara ventilasi yang tidak memenuhi syarat menunjukkan sebaliknya, dengan persentase lebih tinggi untuk menderita pneumonia (64.9%) dibandingkan dengan yang tidak menderita (35.1%), dan hubungan ini signifikan secara statistik ($p=0.028 < 0.05$).

Kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat juga menunjukkan persentase tinggi untuk tidak menderita pneumonia (88.9%) dibandingkan dengan yang menderita (11.1%), sedangkan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat lebih cenderung menderita pneumonia (79.5%) dibandingkan yang tidak menderita (20.5%), dengan hubungan yang sangat signifikan ($p=0.001 < 0.05$).

Kondisi dinding rumah yang memenuhi syarat menunjukkan persentase lebih tinggi untuk tidak menderita pneumonia (64.5%) dibandingkan dengan yang menderita (35.5%), sementara dinding yang tidak memenuhi syarat menunjukkan persentase yang lebih tinggi untuk menderita pneumonia (65.7%) dibandingkan dengan yang tidak menderita (34.3%), dan hubungan ini juga signifikan ($p=0.027 < 0.05$).

Namun, lantai rumah yang memenuhi syarat dan langit-langit rumah yang memenuhi syarat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan kejadian pneumonia, dengan p-value masing-masing 0.264 dan 0.168.

1. Hubungan Ventilasi dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Ventilasi dalam rumah atau ruangan adalah salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi kejadian pneumonia, terutama pada balita. Ventilasi adalah proses pertukaran udara antara dalam ruangan dan luar ruangan (Adinda Mega Putri et al., 2022). Ventilasi yang baik memungkinkan udara segar masuk dan udara kotor keluar, sehingga kualitas udara dalam ruangan tetap terjaga. Ventilasi yang memadai berperan penting dalam mengurangi konsentrasi polutan udara, kelembaban berlebih, serta patogen yang dapat menyebabkan penyakit pernapasan seperti pneumonia.

Ventilasi yang tidak memadai dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Udara dalam ruangan yang lembab dan stagnan menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme patogen, termasuk bakteri dan virus. Hal ini dapat meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia pada balita, yang sistem kekebalannya masih berkembang dan lebih rentan terhadap infeksi.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 29 balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang memenuhi syarat, 19 balita (65.5%) tidak menderita pneumonia, sedangkan 10 balita (34.5%) menderita pneumonia. Kemudian dari 37 balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat, 13 balita (35.1%) tidak menderita pneumonia, sementara 24 balita (64.9%) menderita pneumonia. Hasil uji statistik menunjukkan nilai ($p\text{-value } 0.028 < 0.05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas ventilasi dengan kejadian pneumonia pada balita. Artinya, ventilasi yang memadai secara signifikan mengurangi risiko pneumonia dibandingkan dengan ventilasi yang tidak memadai.

Ventilasi yang baik sangat penting dalam pencegahan pneumonia, terutama pada balita yang lebih rentan terhadap infeksi pernapasan. Ventilasi yang memadai dapat mengurangi konsentrasi polutan dan kelembaban dalam ruangan, serta mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen. Upaya untuk memastikan kualitas ventilasi yang baik di rumah atau tempat tinggal balita harus menjadi prioritas untuk menjaga kesehatan pernapasan dan mencegah pneumonia. Dengan memperhatikan ventilasi, risiko pneumonia pada balita dapat diminimalkan, berkontribusi pada kesehatan pernapasan yang lebih baik secara keseluruhan.

2. Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Kepadatan hunian kamar merupakan faktor lingkungan yang signifikan dalam mempengaruhi kesehatan pernapasan, terutama pada balita (Mokoginta et al., 2013). Kepadatan hunian kamar mengacu pada jumlah orang yang tinggal dalam satu ruang atau kamar tidur. Kepadatan yang tinggi dapat memengaruhi kualitas udara dalam ruangan dan berpotensi meningkatkan risiko penyakit pernapasan seperti pneumonia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 27 balita yang tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat, 24 balita (88.9%) tidak menderita pneumonia, sementara 3 balita (11.1%) menderita pneumonia. Kemudian dari 39 balita yang tinggal di kamar dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, 8 balita (20.5%) tidak menderita pneumonia, sementara 31 balita (79.5%) menderita pneumonia.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai ($p\text{-value } 0.001 < 0.05$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian pneumonia pada balita. Artinya, kepadatan hunian kamar yang tinggi secara signifikan meningkatkan risiko pneumonia dibandingkan dengan kepadatan hunian yang lebih rendah.

Kepadatan hunian kamar yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan pernapasan balita. Kepadatan hunian yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko pneumonia melalui penurunan kualitas udara, peningkatan risiko penularan infeksi, dan kelembaban berlebih. Untuk mencegah pneumonia dan meningkatkan kesehatan

pernapasan balita, penting untuk memperhatikan dan mengelola kepadatan hunian kamar. Mengurangi kepadatan hunian dan memastikan kualitas udara yang baik dalam kamar tidur balita harus menjadi prioritas dalam upaya menjaga kesehatan pernapasan dan mencegah penyakit pernapasan.

3. Hubungan Dinding Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Kondisi dinding rumah adalah faktor lingkungan penting yang dapat memengaruhi kesehatan pernapasan balita (Nurjayanti et al., 2022). Dinding rumah yang baik berfungsi sebagai penghalang terhadap elemen luar, termasuk polutan udara, kelembaban, dan suhu ekstrem. Kualitas dinding rumah dapat memengaruhi tingkat kelembaban dan kualitas udara di dalam ruangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi risiko penyakit pernapasan seperti pneumonia pada balita.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 31 balita yang tinggal di rumah dengan dinding yang memenuhi syarat, 20 balita (64.5%) tidak menderita pneumonia, sementara 11 balita (35.5%) menderita pneumonia. Kemudian dari 35 balita yang tinggal di rumah dengan dinding yang tidak memenuhi syarat, 12 balita (34.3%) tidak menderita pneumonia, sedangkan 23 balita (65.7%) menderita pneumonia.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai (p -value $0.027 < 0.05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kualitas dinding rumah dan kejadian pneumonia pada balita. Artinya, dinding rumah yang tidak memadai secara signifikan meningkatkan risiko pneumonia dibandingkan dengan dinding rumah yang memenuhi syarat.

Kualitas dinding rumah memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan pernapasan balita. Dinding rumah yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko pneumonia melalui peningkatan kelembaban, penurunan kualitas udara, dan perubahan suhu yang ekstrem. Untuk mengurangi risiko pneumonia pada balita dan meningkatkan kesehatan pernapasan, penting untuk memastikan bahwa dinding rumah memenuhi standar kualitas yang memadai. Memperbaiki kondisi dinding rumah dan menjaga kualitas lingkungan dalam ruangan harus menjadi prioritas dalam upaya pencegahan penyakit pernapasan pada balita.

4. Hubungan Lantai Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Lantai rumah adalah elemen penting dalam lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kesehatan pernapasan balita (Adinda Mega Putri et al., 2022). Kondisi lantai rumah, termasuk bahan dan perawatannya, dapat berpengaruh terhadap kualitas udara dalam ruangan dan kelembaban, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi risiko penyakit pernapasan seperti pneumonia.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 53 balita yang tinggal di rumah dengan lantai yang memenuhi syarat, 28 balita (52.8%) tidak menderita pneumonia, sementara 25 balita (47.2%) menderita pneumonia. Kemudian dari 13 balita yang tinggal di rumah dengan lantai yang tidak memenuhi syarat, 4 balita (30.8%) tidak menderita pneumonia, sedangkan 9 balita (69.2%) menderita pneumonia.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai (p -value $0.264 > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi lantai rumah dan kejadian pneumonia pada balita. Dengan kata lain, kualitas lantai rumah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko pneumonia pada balita dalam penelitian ini.

Meskipun kondisi lantai rumah berperan dalam lingkungan rumah, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kualitas lantai rumah dan kejadian pneumonia pada balita. Faktor lain seperti ventilasi, kepadatan hunian, dan kondisi dinding rumah mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesehatan pernapasan balita. Namun, tetap penting untuk menjaga kebersihan dan perawatan lantai rumah sebagai bagian dari upaya keseluruhan dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi balita.

5. Hubungan Langit-langit Rumah dengan Kejadian Pneumonia pada Balita

Langit-langit rumah adalah salah satu aspek penting dari struktur rumah yang dapat memengaruhi kesehatan pernapasan, terutama pada balita (Hariyanto, 2020). Kondisi langit-langit rumah dapat berkontribusi pada kualitas udara di dalam ruangan dan memengaruhi tingkat kelembaban serta potensi pertumbuhan mikroorganisme patogen.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 52 balita yang tinggal di rumah dengan langit-langit yang memenuhi syarat, 28 balita (53.8%) tidak menderita pneumonia, sementara 24 balita (46.2%) menderita pneumonia. Kemudian dari 14 balita yang tinggal di rumah dengan langit-langit yang tidak memenuhi syarat, 4 balita (28.6%) tidak menderita pneumonia, sedangkan 10 balita (71.4%) menderita pneumonia.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai (p -value $0.168 > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi langit-langit rumah dan kejadian pneumonia pada balita. Dengan kata lain, kualitas langit-langit rumah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko pneumonia pada balita dalam penelitian ini.

Meskipun langit-langit rumah memainkan peran dalam kualitas lingkungan ruangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kondisi langit-langit rumah dan kejadian pneumonia pada balita. Faktor-faktor lain, seperti ventilasi, kepadatan hunian, dan kondisi dinding rumah, mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesehatan pernapasan balita. Meskipun demikian, menjaga kondisi langit-langit rumah tetap baik adalah penting sebagai bagian dari upaya keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi balita dan mencegah masalah pernapasan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan temuan yang penting terkait hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian pneumonia balita di Desa Tuntungan I. Pertama, ada hubungan yang signifikan antara kualitas ventilasi dengan kejadian pneumonia pada balita (P value $0.028 < 0.05$). Kedua, ada hubungan yang sangat signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian pneumonia pada balita (P value $0.001 < 0.05$). Ketiga, ada hubungan yang signifikan antara kualitas dinding rumah dan kejadian pneumonia pada balita (P value $0.027 < 0.05$). Keempat, tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi lantai rumah dan kejadian pneumonia pada balita (P value $0.264 > 0.05$). Kelima, tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi langit-langit rumah dan kejadian pneumonia pada balita (P value $0.168 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ventilasi,

kepadatan hunian kamar, dan kondisi dinding rumah memiliki hubungan signifikan dengan kejadian pneumonia, sedangkan kondisi lantai dan langit-langit rumah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Mega Putri, Imam Thohari, & Ernita Sari. (2022). Kondisi Fisik Rumah (Jenis Dinding, Jenis Lantai, Pencahayaan, Kelembaban, Ventilasi, Suhu, Dan Kepadatan Hunian) Mempengaruhi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Krian Sidoarjo Tahun 2021. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 20(1), 22-28. <https://doi.org/10.36568/Gelinkes.V20i1.5>
- Agustiyana, K., Ginandjar, P., & Dian Saraswati, L. (2019). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Daerah Perkotaan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 2356-3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Ahyanti, M. (2020). Sanitasi Pemukiman Pada Masyarakat Dengan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan Sanitation Of Community Settlements With A History Of Environmental- Based Diseases. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang*, 11(1), Hal. 44-50. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/67718764/1092-Libre.Pdf?1624425951=&Response-Content-Disposition=inline%3B+filename%3dsanitasi_Pemukiman_Pada_Masyarakat_Denga.Pdf&Expires=1713333655&Signature=Mwkb8pct5crkkgdyrvkjmlnmvhwubnxmvlvuy5a-Jwb3tr8zdc6twwy
- Aristatia, N. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 1(4), 2774-5224.
- Dessy Irfi Jayanti, Taufik Ashar, D. A. (2018). *PENGARUH LINGKUNGAN RUMAH TERHADAP ISPA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG HALOBAN KABUPATEN LABUHAN BATU TAHUN 2017*. 06(01), 883-884.
- Frans, Y. C., Purimahua, S. L., & Junias, M. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Timorese Journal Of Public Health*, 1(1), 21-30. <https://doi.org/10.35508/Tjph.V1i1.2123>
- Hariyanto, H. (2020). Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *Higeia*, 4(Special 3), 549-5660. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Mokoginta, D., Arsin, A., & Sidik, D. (2013). *FAKTOR RISIKO KEJADIAN PNEMONIA PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDIANG KOTA MAKASSAR Risk Factors Scene Pnemonia In Toddlers In The Work Area Puskesmas Sudiang The City Of Makassar*.
- Ni Nyoman Dayu Mahalastri. (2014). Hubungan Antara Pencemaran Udara Dalam Ruang Dengan Kejadian Pneumonia Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(3), 392-403.

- Nurjayanti, N. T., Maywati, S., & Gustaman, A. R. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kawasan Padat Penduduk Kota Tasikmalaya (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawang). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(1), 395-405.
- Padmonobo, H., Setiani, O., & Joko, T. (2013). Hubungan Faktor-Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Lingkungan I*, 11(2), 194-198.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/download/5031/4562>
- Pasaribu, R. K., Santosa, H., Kumala, S., Nurmaini, N., & Hasan, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. *Syntax Idea*, 3(6), 1442-1454. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i6.1232>
- Sa'diyah, A., Utomo, B., & Hikmandari, H. (2022). Faktor Risiko Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Buletin Keslingmas*, 41(1), 23-31. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v41i1.3509>
- Zolanda, A., Raharjo, M., & Setiani, O. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia. *Link*, 17(1), 73-80. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>